

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung

Muhammad Tis Asuh Sobirin¹, Moh. Sahlan², Mar'atul Hidayah Afkarina³

^{1,2,3}Universitas Al-Falah As-Suniyyah, Indonesia, Jember

E-mail Correspondent: tissobirin@gmail.com, mohsahlan1963@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Accepted: 25-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Evaluation, Learning, Islamic Religious Education, Religious Character.*

This study aims to evaluate the Islamic Religious Education (PAI) learning program in shaping the religious character of students at MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung. The study used a qualitative approach with an evaluative research type through the Context, Input, Process, Product (CIPP) model. Research informants consisted of the madrasah principal, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and students who were selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the PAI learning program has run well in the aspects of context, input, process, and results. The program is supported by the madrasah's vision that is oriented towards the formation of religious character, teacher competence and adequate learning tools, as well as the implementation of learning that integrates role models, worship habits, and formative and summative assessments. The impact of the program is seen in the increase in worship habits, discipline, honesty, responsibility, and politeness of students. This study recommends strengthening innovation in learning strategies, developing digital-based learning media, and optimizing collaboration between madrasas, parents, and the community so that the formation of students' religious character takes place sustainably.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif melalui model Context, Input, Process, Product (CIPP). Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik pada aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Program didukung oleh visi madrasah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, kompetensi guru dan perangkat pembelajaran yang memadai, serta pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan

Kata kunci: Evaluasi,
Pembelajaran, PAI,
Karakter Religius.

keteladanan, pembiasaan ibadah, dan asesmen formatif maupun sumatif. Dampak program terlihat dari meningkatnya kebiasaan beribadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap santun peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan inovasi strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran berbasis digital, serta optimalisasi kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat agar pembentukan karakter religius peserta didik berlangsung secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan oleh setiap lembaga pendidikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter generasi muda. Arus globalisasi yang ditandai dengan kemudahan akses informasi melalui media digital membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan peserta didik.¹

Berbagai fenomena seperti menurunnya sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, perilaku konsumtif, meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), serta lunturnya nilai-nilai religius menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari prestasi akademik semata, melainkan juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga terbentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup mereka. Karakter religius mencakup berbagai aspek, seperti ketaatan dalam beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua.²

Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui berbagai program pendidikan yang terencana dan sistematis. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pembelajaran PAI menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat strategis untuk pembentukan kepribadian dan karakter. Oleh

¹ Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.

² Muhammad Agiel Dwi Putra, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Negeri 1 Karawang Timur," *Islamika* 4, no. 3 (2022): 476–90, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>.

sebab itu, efektivitas program pembelajaran PAI perlu mendapatkan perhatian serius agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal.³ Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Wirowongso Ajung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui berbagai program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Program-program tersebut tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan keagamaan seperti pelaksanaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.⁴

Berbagai program tersebut dirancang untuk membentuk karakter religius peserta didik sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berbagai program pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan, keberhasilan program tersebut perlu dievaluasi secara komprehensif untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi menjadi bagian penting dalam manajemen pendidikan karena memberikan informasi yang akurat mengenai kelebihan, kelemahan, peluang, dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Melalui evaluasi, pihak madrasah dapat memperoleh dasar yang kuat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pada masa yang akan datang. Dalam praktiknya, evaluasi program pembelajaran sering kali lebih difokuskan pada aspek hasil belajar peserta didik, terutama pencapaian nilai akademik. Padahal, keberhasilan program Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius.⁵

Oleh karena itu, diperlukan suatu model evaluasi yang mampu menilai program secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model CIPP merupakan model evaluasi yang komprehensif karena menilai program dari empat dimensi utama. Evaluasi konteks (context evaluation) bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan tujuan program. Evaluasi masukan (input evaluation) berfokus pada sumber daya, strategi, serta perencanaan program yang digunakan untuk mencapai tujuan. Evaluasi proses (process evaluation) dilakukan untuk memantau pelaksanaan program dan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi produk (product evaluation) bertujuan mengukur hasil atau dampak program yang telah dilaksanakan. Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengkaji seluruh komponen program secara sistematis dan berkelanjutan.⁶

Penerapan model CIPP dalam evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas

³ Nanik Suryati and Mohammad Salehudin, "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>.

⁴ F Yuliasari, C Syaodih, and N Kurniawati, "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Sopan Santun Di SDN Cilamaya I," *Al-Afkar, Journal For Islamic ...* 6, no. 2 (2023): 790–801, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.621.Leadership>.

⁵ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

⁶ Dahrnun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

program dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui evaluasi konteks dapat diketahui sejauh mana kebutuhan pembentukan karakter religius menjadi dasar penyusunan program. Evaluasi input dapat mengidentifikasi kesiapan guru, kurikulum, sarana-prasarana, serta dukungan lingkungan madrasah. Evaluasi proses dapat mengungkap efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius. Sedangkan evaluasi produk dapat menunjukkan tingkat keberhasilan program dalam membentuk karakter religius peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang objektif mengenai efektivitas program dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung (Studi Evaluasi Menggunakan Model CIPP)”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (*evaluation research*) yang berfokus pada penilaian secara mendalam terhadap pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara komprehensif fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah, khususnya berkaitan dengan proses implementasi program pembelajaran, interaksi antar pelaku pendidikan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif para informan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program.⁷

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung yang berlokasi di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Selain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter religius juga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Program-program tersebut meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan doa harian, shalat berjamaah, kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu sejak Maret hingga Mei 2026, sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap pelaksanaan program dalam berbagai situasi dan kegiatan pendidikan.⁸

⁷ Yuda Sastra Janata, Fauzi, and Ivan Sunata, “Metode Dakwah Guru Tahfidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Habibah Tapan” 1 (2022): 42–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1291>.

⁸ Renita Uki Irwanti and Aniq Hudiya Bil Haq, “Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja,” *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 214–20, <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua warga madrasah memiliki informasi yang memadai mengenai pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap program yang dievaluasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik kelas IV, V, serta VI. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan program pendidikan di madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi informan utama karena bertanggung jawab secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter religius peserta didik. Wali kelas dipilih karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan peserta didik sehingga dapat memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku dan karakter mereka.⁹

Wawancara dilakukan secara fleksibel sehingga informan dapat mengemukakan pandangan, pengalaman, dan pemahamannya secara bebas tanpa dibatasi oleh pertanyaan yang bersifat kaku. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu mengungkap makna di balik berbagai fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan program. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi yang dikaji meliputi kurikulum madrasah, modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, program kerja madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, buku tata tertib, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan implementasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik yang dapat mendukung dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, serta menyusun laporan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan komponen evaluasi model CIPP.¹⁰

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap informasi dapat saling menguatkan. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengembalikan hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan untuk memperoleh konfirmasi mengenai kebenaran dan kesesuaian data yang telah diperoleh. Melalui prosedur tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dilaksanakan. Tahapan pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan kedua adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, tabel, maupun bagan sehingga memudahkan

⁹ Ainol Yaqin, "Dinamika Dan Tipologi 'Ulamā' Indonesia Kontemporer," *Thaqaifiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 79, <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21106>.

¹⁰ Oktavia Marpaung, "Pengaruh Pengetahuan Penggunaan Fintech (Ovo Dan Gopay) Terhadap Literasi Keuangan," *Jurnal Akuntansi & Perpajakan* 2, no. No 2 Januari (2021): 77–85, <https://www.journal.sticjayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/57/44>.

peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Tahapan ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), yaitu proses menafsirkan makna data serta menguji konsistensi temuan melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan empat dimensi evaluasi model CIPP sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung. Hasil evaluasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Hasil dan Pembahasan

A. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, karakter, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran PAI memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta sejauh mana nilai-nilai keislaman berhasil diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.¹¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar penilaian akademik. Evaluasi diarahkan untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh (*holistic assessment*), meliputi dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, memahami konsep akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, dan rajin beribadah merupakan indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang sesungguhnya. Tujuan utama evaluasi pembelajaran PAI adalah memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, efektivitas proses pembelajaran, serta kualitas program pendidikan yang dilaksanakan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki metode pembelajaran, menyempurnakan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, serta mengembangkan berbagai program yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan kata lain, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus alat pengembangan mutu pendidikan.¹²

¹¹ Zakat Dan, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah, "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah," *AlFalab*, 2018, download.garuda.kemdikbud.go.id.

¹² Riska Fitriyanti and Muhammad Sirozi, "Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4 (2024): 485–91, <https://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/574/485>.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI mencakup beberapa aspek penting. Pertama, evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran yang meliputi kesesuaian tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta instrumen penilaian yang digunakan. Kedua, evaluasi terhadap proses pembelajaran yang mencakup aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung, interaksi pembelajaran, penggunaan metode dan media, serta suasana belajar yang tercipta. Ketiga, evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang meliputi pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Keempat, evaluasi terhadap dampak pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan perilaku, kebiasaan, dan karakter peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi, wawancara, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian praktik ibadah. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan agar penilaian yang dilakukan mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Misalnya, pemahaman konsep keagamaan dapat diukur melalui tes tertulis, sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, dan menunjukkan sikap religius lebih tepat diukur melalui observasi dan penilaian praktik.¹³

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan modern, evaluasi pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran semata, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai model evaluasi dikembangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran. Salah satu model yang sering digunakan adalah model Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini memungkinkan evaluator untuk menilai kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan pembelajaran, serta hasil yang dicapai sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks madrasah, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting karena mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya nilai akademik, tetapi juga oleh terbentuknya budaya religius, meningkatnya kesadaran beribadah, berkembangnya akhlakul karimah, serta tumbuhnya komitmen peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus dilaksanakan secara objektif, sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh agar mampu memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan program pendidikan Islam dalam mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴

B. Membentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Karakter religius mengacu pada seperangkat sikap, nilai, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Karakter ini tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, toleransi, serta kemampuan mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, karakter religius merupakan manifestasi dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

¹³ R R Lubis et al., "Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19," *El-Bubuth: Borneo* 3, no. 1 (2020): 39–53.

¹⁴ Dedi Lazwardi, "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI," *Journal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 03 (2025): 1–4, <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>.

ajaran agama yang terintegrasi dalam kehidupan individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari aspek intelektual, melainkan juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun melalui berbagai aktivitas pembiasaan di lingkungan sekolah atau madrasah.¹⁵

Karakter religius terbentuk melalui proses yang panjang, bertahap, dan berkesinambungan. Karakter tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif pendidikan, proses pembentukan karakter religius melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diperkenalkan pada ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an-Hadis, serta sejarah peradaban Islam. Materi-materi tersebut menjadi landasan bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai religius yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Namun demikian, pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata. Proses ini memerlukan strategi yang lebih komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya religius, dan pengawasan yang berkelanjutan. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, menghafal surat-surat pendek, serta membiasakan ucapan dan perilaku yang baik merupakan bentuk pembiasaan religius yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain pembiasaan, keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara alami melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah.¹⁷

¹⁵ Mitha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548–55, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.

¹⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

¹⁷ Murni Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tikau," *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.

Budaya religius yang berkembang di lingkungan pendidikan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang membiasakan praktik-praktik keagamaan akan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif. Ketika nilai-nilai agama menjadi bagian dari budaya sekolah, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan memperkuat proses internalisasi sehingga karakter religius dapat terbentuk secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Keberhasilan pembentukan karakter religius dapat dilihat dari berbagai indikator perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Indikator tersebut meliputi ketaatan dalam melaksanakan ibadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan dalam menjalankan aturan, kejujuran dalam bertindak, tanggung jawab terhadap tugas, sikap hormat kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menjaga etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.¹⁸

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, pembentukan karakter religius menjadi semakin penting. Berbagai pengaruh budaya dan informasi yang masuk tanpa batas dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius berfungsi sebagai benteng moral yang membantu peserta didik dalam menyaring berbagai pengaruh tersebut sehingga mereka mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan karakter religius yang kuat, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, membentuk karakter religius merupakan proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik sehingga tercermin dalam pola pikir, sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup mereka. Proses ini memerlukan sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya religius, serta dukungan seluruh warga sekolah dan keluarga agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah dapat terwujud secara optimal.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung, Kabupaten Jember, dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) untuk menilai efektivitas program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Analisis dilakukan secara komprehensif berdasarkan empat komponen utama dalam model CIPP, yaitu konteks program, sumber daya pendukung, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Pada aspek konteks (konteks), hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Wirowongso

¹⁸ Acep Nurlaeli, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Cikarang Selatan," *Jurnal Wabana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): hlm, 90, <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/wkip.v6i01.4340>.

Ajung memiliki landasan filosofis, normatif, dan operasional yang kuat. Seluruh program pembelajaran dan pembinaan karakter religius dirancang mengacu pada visi madrasah, yaitu *IBTIDA' (Ilmu Barokah, Tekun Ibadah, Akhlaqul Karimah)*.¹⁹

Visi tersebut tidak hanya menjadi slogan kelembagaan, tetapi telah diinternalisasikan ke dalam berbagai kebijakan, program, dan budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, nilai-nilai yang terkandung dalam visi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, pembiasaan doa harian, hafalan surat-surat pendek, serta pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Program-program tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, dari aspek konteks dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pendidikan madrasah, serta harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.²⁰

Pada aspek input (masukan), hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung memiliki sumber daya yang relatif memadai dalam mendukung implementasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari sisi sumber daya manusia, terdapat lima orang guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan kegiatan keagamaan peserta didik. Para guru tidak hanya melaksanakan tugas mengajar di kelas, tetapi juga aktif mendampingi berbagai kegiatan pembiasaan religius yang menjadi ciri khas madrasah. Dari aspek kurikulum, madrasah masih menggunakan Kurikulum 2013 yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik lingkungan madrasah. Guru menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sementara itu, dari aspek sarana dan prasarana, madrasah memiliki fasilitas yang cukup mendukung pelaksanaan program. Tersedianya mushala sebagai pusat kegiatan ibadah dan praktik keagamaan memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk melaksanakan berbagai aktivitas religius. Selain itu, penggunaan LCD proyektor sebagai media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif.²¹

Madrasah juga menyediakan fasilitas Al-Qur'an yang dapat digunakan oleh peserta didik yang belum memiliki mushaf pribadi sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan membaca dan belajar Al-Qur'an secara optimal. Salah satu program unggulan yang menjadi kekuatan utama pada aspek input adalah Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Pagi. Program ini dirancang secara terstruktur dengan target yang jelas, yaitu setiap peserta didik diharapkan mampu mengalami peningkatan minimal dua jilid dalam satu tahun pembelajaran. Untuk mencapai target tersebut, madrasah melakukan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sejak awal tahun ajaran. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, peserta didik dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Setiap

¹⁹ Putri Rezeki, "Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.31958/atjpi.v1i1.2533>.

²⁰ Fitriyanti and Sirozi, "Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0."

²¹ Lazwardi, "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI."

kelompok dibimbing oleh guru yang telah ditugaskan secara khusus untuk melakukan pendampingan dan evaluasi. Perkembangan kemampuan peserta didik dipantau secara berkala dan didokumentasikan dalam bentuk rekapitulasi hasil belajar serta grafik perkembangan yang memungkinkan guru melakukan monitoring secara berkelanjutan.²²

Pada aspek process (proses), hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler maupun pembiasaan religius di luar kelas. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada praktik dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kegiatan belajar dimulai, peserta didik dibiasakan mengikuti tadarus Al-Qur'an sebagai upaya membangun kedekatan dengan kitab suci sekaligus menciptakan suasana belajar yang religius. Kegiatan pembiasaan kemudian diperkuat melalui pelaksanaan salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, hafalan surat-surat pendek, serta praktik ibadah yang dilakukan secara rutin di bawah bimbingan guru. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan menekankan pada integrasi antara transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan penanaman nilai (*transfer of values*).²³

Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berupaya membangun kesadaran beragama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Pendampingan dilakukan secara intensif selama kegiatan berlangsung, terutama pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah berjamaah. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan, serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pada aspek product (hasil), hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dampak program terlihat dari meningkatnya kebiasaan beribadah dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar peserta didik telah terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, menghafal surat-surat pendek, serta membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.²⁴

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perkembangan sikap yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kesopanan dalam berinteraksi dengan guru, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan madrasah, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pencapaian program belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali kelas, masih terdapat sebagian peserta didik yang memerlukan pendampingan dan arahan untuk segera mengikuti kegiatan salat berjamaah tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah secara mandiri masih perlu ditingkatkan melalui penguatan pembiasaan dan pembinaan yang lebih intensif. Selain itu, perkembangan kemampuan

²² Siti Rahayu and Muhamad Taufik Bintang Kejora, "Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemic Covid 19," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 89–103, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1253>.

²³ Lubis et al., "Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19."

²⁴ Irawati, Firyal Haifa, and Indah Kania Dewi, "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 32–36, <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban/article/view/351>.

membaca Al-Qur'an juga menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian peserta didik mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan sesuai target program, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan sehingga memerlukan pendampingan khusus dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁵

Secara keseluruhan, hasil evaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Kesesuaian program dengan visi madrasah, dukungan sumber daya yang memadai, pelaksanaan program yang terintegrasi antara pembelajaran dan pembiasaan, serta munculnya perubahan perilaku religius pada peserta didik menjadi indikator keberhasilan program. Namun demikian, beberapa aspek, khususnya terkait penguatan kesadaran beribadah secara mandiri dan pemerataan kemampuan membaca Al-Qur'an, masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara lebih optimal. Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Program Pembelajaran PAI Berdasarkan Model CIPP.

Komponen Temuan Penelitian

Context	Visi dan misi madrasah mendukung pembentukan karakter religius melalui budaya religius.
Input	Lima guru PAI, Kurikulum 2013, mushala, LCD, Al-Qur'an, serta Program BTQ Pagi mendukung pelaksanaan pembelajaran.
Process	Pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, tadarus Al-Qur'an, BTQ Pagi, salat berjamaah, Asmaul Husna, dan pembiasaan ibadah.
Product	Terjadi peningkatan karakter religius peserta didik, namun sebagian masih memerlukan pendampingan guru dalam membangun kesadaran beribadah.

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Ulum Wirowongso Ajung telah berjalan dengan baik berdasarkan evaluasi model CIPP. Program didukung oleh visi madrasah, sumber daya yang memadai, serta pembiasaan religius seperti BTQ, tadarus, dan salat berjamaah yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, sebagian peserta didik masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan agar tumbuh kesadaran beribadah secara mandiri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa madrasah dengan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548–55. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.

²⁵ Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku."

- Dan, Zakat, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah. "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah." *AlFalab*, 2018.
download.garuda.kemdikbud.go.id.
- Fitriyanti, Riska, and Muhammad Sirozi. "Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4 (2024): 485–91.
<https://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/574/485>.
- Irawati, Firyal Haifa, and Indah Kania Dewi. "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 32–36. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban/article/view/351>.
- Irwanti, Renita Uki, and Aniq Hudiyah Bil Haq. "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 214–20. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>.
- Janata, Yuda Sastra, Fauzi, and Ivan Sunata. "Metode Dakwah Guru Tahfidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Habibah Tapan" 1 (2022): 42–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1291>.
- Lazwardi, Dedi. "Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI." *Journal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 03 (2025): 1–4.
<https://journal.staiyapiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>.
- Lubis, R R, P Enita, M A F Marpaung, and R Harahap. "Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19." *El-Bubuth: Borneo* 3, no. 1 (2020): 39–53.
- Marpaung, Oktavia. "Pengaruh Pengetahuan Penggunaan Fintech (Ovo Dan Gopay) Terhadap Literasi Keuangan." *Jurnal Akuntansi & Perpajakan* 2, no. No 2 Januari (2021): 77–85.
<https://www.journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/57/44>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Nurlaeli, Acep. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’Allim Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Cikarang Selatan." *Jurnal Wabana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): hlm, 90. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/wkip.v6i01.4340>.
- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam." *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.
- Putra, Muhammad Agiel Dwi, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Negeri 1 Karawang Timur." *Islamika* 4, no. 3 (2022): 476–90. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>.
- Rahayu, Siti, and Muhamad Taufik Bintang Kejora. "Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemic Covid 19." *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 89–103. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1253>.
- Rezeki, Putri. "Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v1i1.2533>.
- Sajadi, Dahrnun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akblaq: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Suryati, Nanik, and Mohammad Salehudin. “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>.
- Yanto, Murni. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku.” *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.
- Yaqin, Ainol. “Dinamika Dan Tipologi ‘Ulamā’ Indonesia Kontemporer.” *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 79. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21106>.
- Yuliasari, F, C Syaodih, and N Kurniawati. “Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Sopan Santun Di SDN Cilamaya I.” *Al-Afkar, Journal For Islamic ...* 6, no. 2 (2023): 790–801. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.621.Leadership>.